

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teknik penelitian yang dipilih guna mewujudkan penelitian skripsi. Bermula dengan mencari dan menemukan sumber sebagai alat pendukung penelitian, dalam ilmu sejarah hal ini dikenal dengan *heuristic*. Lalu peneliti juga melengkapi bab ini dengan kritik sumber yang dilakukan peneliti, analisis kesingkronan sumber dengan judul penelitian, dan diakhiri dengan langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam ilmu sejarah merupakan prosedur mengetes serta menelaah dengan kritis dan logis dari sumber yang berupa rekaman juga peninggalan masa lampau. Hal ini juga meliputi petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis mengenai data, kritik dan saran, interpretasi hingga penyajian sejarah (Kuntowijoyo,1994.hlm,411). Maka bisa disimpulkan jika metode penelitian sejarah merupakan, prosedur guna menguji serta menelaah peninggalan kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau secara kritis, logis serta rasional menggunakan kaidah-kaidah keilmuan guna menghasilkan penelitian yang ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.

“Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah,dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai” Garraghan (1957,hlm.33).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa metode ini berguna untuk memudahkan jalannya suatu penelitian sejarah, agar dapat mencapai tujuan penelitian dengan efektif juga efisien sesuai dengan asas dan aturan dalam ilmu sejarah.

Oleh karena itu untuk mengkaji penelitian berjudul *Dinamika Kehidupan Etnis Tionghoa di Kota Singkawang 1967-2014*. Peneliti menerapkan empat metode penelitian dari (Gottschalk,1985,hlm.27) yaitu: heuristik (mencari dan mengumpulkan data), kritik sumber (memilah sumber yang sesuai dan relevan dengan judul penelitian), interpretasi (mengartikan data yang terkumpul lalu menjadikannya menjadi satu keutuhan), juga ada historiografi (menyusunnya menjadi suatu karya ilmiah), penjelasan lebih dalam akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini:

3.1.1 Heuristik

Adalah tahapan dalam suatu penelitian berupa mencari juga mengumpulkan data ilmiah yang berkenaan dengan tema penelitian yang dipilih oleh peneliti (Ismaun,2005,hlm.49). Data atau sumber dalam ilmu sejarah adalah atribut atau objek yang digunakan dalam sebagai bukti mengenai peristiwa yang terjadi pada masa yang telah berlalu atau masa lampau (Garraghan,1957,hlm.33-34). Data atau sumber dalam ilmu sejarah bentuknya bermacam-macam antara lain berbentuk: tertulis dan lisan lalu sumber benda. Dapat diklasifikasikan juga menjadi sumber sekunder dan primer (Daliman, 2012:53-55).

Dalam tahap *heuristik*, peneliti bertugas untuk mencari serta mengakumulasi sumber atau data yang wajib selaras, selaras dengan tema serta judul penelitian yang dipilih, lalu wajib juga memperhatikan batasan spasial dan temporal dari penelitian yang sedang diteliti. Data atau sumber yang didapat oleh peneliti berbentuk buku fisik, ebook, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, artikel, arsip dan dokumen penunjang lain. Peneliti juga melakukan kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan, yang pertama peneliti kunjungi adalah perpustakaan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) lalu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPUSIPDA). Peneliti juga mengakses perpustakaan berbentuk digital antara lain repository UPI, IPUSNAS, UGM, UNPAD, UIN, UI, dan lain sebagainya. Peneliti juga membeli beberapa buku yang memperkaya sumber literatur guna menambah keabsahan hasil penelitian, upaya lain yang ditempuh terdiri dari mengunjungi website yang menyajikan jurnal ilmiah digital, artikel

ilmiah digital, dan juga melakukan wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan penelitian.

Langkah selanjutnya setelah sumber empiris rampung dikumpulkan, maka yang harus ditempuh adalah membaca sumber-sumber, setelah membaca keseluruhan sumber yang diperoleh maka peneliti mendefinisikan artinya dan melakukan penulisan atau pengetikan sumber terpilih yang masuk dalam kategori penting, peneliti juga memfotokopi sumber yang dirasa penting dan selaras dengan topik masalah penelitian dengan tujuan agar data tidak tercecer. Peneliti juga menggunakan ragam metode ilmiah guna melancarkan jalannya penelitian dilapangan. Ragam metode penelitian yang dipilih adalah melakukan wawancara secara online dengan narasumber yang terpercaya, studi dokumentasi dan studi literatur. (Hamid,2011,hlm.43) “Tanpa sumber sejarah maka kisah masa lalu tidak dapat direkonstruksi oleh seorang sejarawan”. Sebab suatu pengetahuan dapat dikatakan menjadi ilmu apabila dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki data yang valid, kredibel. Agar hasil penelitian tidak disebut mengarang, tidak ada data atau sumber masa lampau maka tidak akan ada sejarah.

3.1.2. Kritik Sumber

Adalah usaha intelektual dan rasional sesuai dengan metodologi ilmu sejarah dalam memilih serta memilih data atau sumber sejarah yang akan digunakan untuk penelitian agar data yang didapat otentik dan kredibel (Ismaun, 2005, hlm.50). Dalam tahap kritik peneliti menyeleksi sumber yang ditemukan karena tidak semua sumber dapat digunakan, peneliti harus memiliki prasangka atau ketidakpercayaan yang besar terhadap setiap sumber yang ditemukan guna mengejar kebenaran. Hal ini dikarenakan banyak sumber sejarah yang meragukan bahkan dipalsukan guna mengelabui publik. (Sumargono,2021,hlm.12) sumber dalam sejarah harus mencangkup 5 aspek yakni: dapat dipercaya, adanya saksi mata, benar, tidak dimanipulasi.

Hal ini dilakukan sebagai upaya mendapatkan sumber yang otentik juga kredibel. Kritik sumber atau verifikasi ini terbagi menjadi dua jenis yaitu ada

kritik ekstern juga intern. Kritik ekstern berguna agar peneliti dapat mengetahui keotentikan atau keaslian sumber, sedangkan kritik intern berguna agar peneliti dapat mengetahui validitas sumber yang akan digunakan dalam penelitian (Garraghan, 1957, hlm.107). Keseluruhan sumber yang telah dikumpulkan selanjutnya diseleksi kelayakannya melewati tahapan yang disebut kritik eksternal juga internal sampai peneliti memperoleh data atau sumber yang kredibel serta valid.

3.1.3 Interpretasi

Langkah dalam memahami serta mencari korelasi dari fakta sejarah yang didapatkan dari 1 peristiwa sejarah lalu diakumulasi menjadi satu kesatuan dengan peristiwa lainnya, sehingga bisa sampai menjadi kesatuan yang bulat juga logis. Interpretasi ini terbagi kedalam dua tahapan yakni analitis yang berarti menguraikan sedangkan sintesis yang berarti menyatukan. Fakta tersebut didapat dari hasil heuristik dan kritik, interpretasi sederhananya merupakan penafsiran yang tentu saja sifatnya subjektif, sehingga hasil interpretasi akan berbeda pada tiap individu. (Daliman, 2012, hlm.81) faktor penyebab adanya perbedaan interpretasi antara lain adalah latar belakang peneliti yang berbeda, pengaruh yang didapatkan tiap peneliti pasti berbeda, motivasi peneliti untuk meneliti, pola pikir dan lain sebagainya. Selanjutnya pada langkah interpretasi ini peneliti dituntut mampu dalam memilah dan memilih fakta yang didapat untuk digunakan dalam penelitian. Peneliti juga dituntut untuk mengumpulkan fakta-fakta yang hilang dari urutan peristiwa topik yang diteliti. Terakhir dituntut untuk mampu menjelaskan kenyataan yang ada di masa lampau yakni pada peristiwa Dinamika Kehidupan Tionghoa Singkawang Tahun 1967-2014 yang sedang diteliti.

3.1.4. Historiografi

Langkah akhir dari kegiatan penelitian sejarah yakni membuat sintesa dari fakta yang telah diolah sedemikian rupa dan dituangkan kedalam bentuk karya tulis ilmiah (Notosusanto, 1971, hlm.13). Dalam tahap ini penulisan sejarah

merupakan karya sastra yang mewajibkan kejelasan struktur, aksen, nada retorika, gaya bahasa sang penulis (Sjamsudin,2007). Dengan demikian karya ilmiah yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti berusaha membuat sintesa dari fakta yang telah diolah dengan judul skripsi “Dinamika Kehidupan Tionghoa Singkawang Tahun 1967-2014”.

3.2 Persiapan Penelitian

Merupakan tahap pertama dalam penelitian sebelum mengadakan penelitian pengumpulan dan pengolahan data, oleh karena itu persiapan penelitian ini bertujuan sebagai pedoman untuk mengefektifkan persiapan. Persiapan harus disiapkan dengan matang supaya tidak terjadi hambatan atau kendala saat melaksanakan penelitian dilapangan, urutan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap ini adalah, memilih judul lalu pengajuan judul penelitian, penataan kerangka penelitian, bimbingan dengan dosen pembimbing yang ditetapkan. Pada langkah ini pun diuraikan proses yang dilalui peneliti guna melakukan observasi dalam prosen mencari dan mengumpulkan sumber atau data pra-penelitian.

3.2.1 Pemilihan dan Pengajuan Judul Penelitian

Langkah pertama adalah memilih dan mengajukan judul penelitian. Penentuan judul penelitian mulai dilakukan pada saat peneliti mengontrak mata kuliah (SPKI) Seminar Penulisan Karya Ilmiah: Konten. Mata kuliah SPKI mewajibkan mahasiswa untuk mencari judul yang diminati untuk dijadikan simulasi atau latihan membuat karya tulis ilmiah sebagai persiapan mahasiswa tingkat akhir yang hendak membuat skripsi. Pada awalnya peneliti memilih judul Kehidupan Tionghoa Singkawang Di Era Kepemimpinan Gus Dur (1999-2001), namun judul diubah setelah peneliti diberi bimbingan oleh Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. selaku dosen yang mengampu mata kuliah SPKI. Menjadi Dinamika Kehidupan Tionghoa Singkawang Tahun 1967-2014. Dikarenakan jika periode

tahun nya hanya 1999-2001 maka kajian temporal nya terlalu sempit, dan bukti-bukti sejarah akan sangat sedikit, hal tersebut tentu akan menyulitkan penelitian.

Setelah merevisi judul dan isi proposal penelitian yang tentunya didukung oleh berbagai macam sumber literatur, judul tersebut akhirnya diterima. Langkah selanjutnya peneliti berkeinginan untuk mendaftar di TPPS Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI sebagai tanda bahwa proposal telah siap dan meminta dosen penguji. Langkah selanjutnya peneliti menunggu pengumuman mengenai calon penguji yang akan menguji proposal peneliti, dan mendapatkan calon penguji 1) Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si serta calon penguji 2) Drs. Tarunasena, M.Pd.

3.2.2 Penyusunan Kerangka Penelitian

Selesai peneliti melakukan penyusunan pada proposal penelitian skripsi dan juga sudah mendaftarkan diri ke TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) bahwa peneliti sudah siap untuk diuji hasil penelitian nya tentang kajian “Dinamika Kehidupan Tionghoa Singkawang Tahun 1967-2014.”, maka Langkah lanjutan adalah peneliti mengikuti seminar proposal yang diuji oleh dosen 1) Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si dan dosen 2) Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd., Saat ujian proposal telah dinyatakan lulus, maka dalam hitungan hari fakultas menerbitkan SK (surat keputusan) yang diresmikan oleh Dekan dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Isi SK berisikan nama Mahasiswa yakni selaku peneliti beserta nama dosen pendamping dalam proses melaksanakan skripsi. Dikeluarkannya SK menandakan bahwa kegiatan penelitian skripsi sudah sah untuk dilaksanakan yang juga ditetapkan dengan nomor SK 0503/UN40.F2/TD.06/2021.

3.2.3 Proses Bimbingan

Kegiatan konsultasi yang dilakukan antara peneliti dengan kedua dosen pembimbing yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si serta Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd. Ini dilakukan dengan tujuan membahas permasalahan dan kendala yang terjadi dan dihadapi peneliti dalam proses penelitian, dengan

konsultasi maka diharapkan penelitian yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Proses konsultasi ini adalah fasilitas bagi mahasiswa yang disediakan oleh Universitas selama proses penyusunan skripsi berlangsung. Konsultasi berisikan saran serta masukan dari pembimbing I yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si serta dosen II Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd. Manfaat kegiatan Bimbingan dan Konsultasi Bimbingan adalah untuk membantu mahasiswa dalam melakukan penelitian agar penelitian dan hasil penelitian menghasilkan ilmu yang dapat bertanggung jawabkan secara ilmiah. Maka dari itu aktivitas bimbingan merupakan hal wajib untuk dilaksanakan peneliti dengan intensif sebagai usaha dalam merampungkan skripsi dengan tepat dan benar.

Dalam melangsungkan tuntunan dari dosen pembimbing diawali dari aksi peneliti yang mengirimkan file dokumen melalui email, setelah nya menghubungi pembimbing melalui aplikasi *WhatsApp* bahwa file dokumen telah dikirim melalui email dan juga membuat janji untuk memulai sesi konsultasi, proses mengirim email dan *WhatsApp* dilakukan peneliti hal ini dilakukan wajib hukum nya untuk tidak mengabaikan etika walaupun bentuk berkomunikasi dengan dosen pembimbing melalui virtual. Pada bimbingan pertemuan pertama peneliti diberi masukan oleh pembimbing I agar menulis judul menggunakan huruf kapital, membetulkan penomoran dalam subjudul, menambahkan lagi rumusan masalah serta tujuan penelitian dalam penelitian, juga mengerucutkan lagi manfaat dari penelitian. Peneliti juga diberikan masukan agar mencari lebih banyak lagi jurnal-jurnal bertopik Tionghoa Indonesia dan Tionghoa Singkawang pada periode yang sedang dikaji. Tujuan nya adalah guna memperkaya sumber penelitian terutama pada saat itu bagian latar belakang penelitian dikarenakan ada penambahan rumusan masalah. Kesimpulannya kedua pembimbing memberikan saran serta masukan mengenai sistematika penulisan yang baik dan benar sehingga penulisan harus diperbaiki lalu peneliti ditugaskan untuk lanjut membuat bab I sampai bab III.

Mengenai perjanjian guna konsultasi kedua dan selanjutnya peneliti diminta menghubungi dosen via daring yakni menggunakan aplikasi bernama *WhatsApp* dengan diawali kewajiban untuk mengirimkan dokumen berbentuk

Microsoft Word pada Gmail dengan alamat (ayibud@upi.edu) serta (tarunasena@upi.edu). Dikarena kondisi pandemic Covid 19 dan adanya surat edaran dari Rektor berisi bahwa bimbingan tidak dapat dilaksanakan langsung dengan waktu yang sering. Kedua pembimbing sangat mendukung sepenuhnya peneliti untuk dapat secepatnya menyelesaikan skripsi lalu wisuda bahkan ketua prodi yakni Dr.Murdiyah Winarti,M.Hum. Sering mengadakan perkumpulan via daring melalui aplikasi Zoom guna mengingatkan dan mendorong mahasiswa yang sedang skripsi agar segera sidang.

Peneliti sendiri sering sekali menunda untuk menulis skripsi, melakukan bimbingan, dikarenakan peneliti melakukan penelitian sambil bekerja di Yayasan Salib Suci pekerjaan yang dilakukan adalah mengajar, selain itu ada juga kendala ketika mencari dan mengumpulkan sumber referensi dikarenakan banyaknya perpustakaan gratis bahkan perpustakaan UPI yang tutup, untuk mengurangi dan memutus peristiwa penularan pandemi covid-19, lalu jurnal-jurnal yang berbayar dan mahal nya harga buku yang harus dibeli, karena kondisi tersebut maka peneliti berusaha keras mencari sumber referensi secara daring dan juga membeli buku secara online.

3.2.4 Mengurus Surat Perizinan narasumber

Langkah ini bertujuan memudahkan peneliti memperoleh data relevan bagi penataan skripsi. Maka peneliti wajib menyambangi instansi birokrasi perizinan yang lumayan ketat, instansi berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Langkah perizinan merupakan fakta objektif bahwa peneliti merupakan seorang mahasiswa aktif di UPI yang sedang melangsungkan observasi penelitian. Sebelum peneliti sampai pada tahap membuat surat perizinan, peneliti wajib memastikan lembaga yang hendak disambangi sebagai sumber penelitian yang akan menghasilkan data atau fakta yang relevan sesuai judul penelitian. Guna kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia melainkan memberikan kontribusi bagi penelitian yang sedang dilaksanakan.

Setelah memastikan lembaga dan memiliki data valid bahwa lembaga relevan dengan judul yang diteliti, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan barulah mengajukan pembuatan surat perizinan. Diawali dari pengajuan pada tingkatan Departemen Pendidikan Sejarah dan naik ketingkatan Fakultas, ini bertujuan supaya peneliti memperoleh legitimasi dari Universitas UPI khususnya dekan FPIPS UPI Prof. Dr. Agus Mulyana M.Hum., dan juga bidang akademik. Selain lembaga dari Universitas sendiri ada juga lembaga atau instansi yang peneliti sambangi juga tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh bagi penelitian, yakni adalah sebagai berikut dengan Tokoh masyarakat sekitar Bernama:

1. Dji Sye Lim, S.Pd., M.Pd (劉其霖 Liu Qilin). Jabatan yang beliau pangku dan pernah beliau pangku di Kota Singkawang adalah:
 - a. ASN (Aparatur Sipil Negara) Pemprov Kalimantan Barat (saat ini).
 - b. Sekretaris DPD (Dewan Perwakilan Daerah) Majelis Adat Budaya Tionghoa Kota Singkawang tahun (2015-2018).
 - c. Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan Dewan Pimpinan Pusat Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT) Indonesia, tahun (2014-2019).
 - d. Ketua Bidang Adat Istiadat DPP MABT Indonesia (2019-saat ini).
 - e. Ketua Gemabudhi (Generasi Muda Buddhis Indonesia) DPD II Kota Singkawang (2021-saat ini).
 - f. Wakil Ketua Permabudhi (Persatuan Umat Buddha Indonesia) DPD Kota Singkawang (2021–saat ini).
 - g. Ketua Perkumpulan Tridharma Nusantara DPD Kota Singkawang (2015-saat ini).
 - h. Tokoh Pemuda Tionghoa pada DPD Forum Pembauran Kebangsaan Kota Singkawang sekitar tahun 2018.
2. Juga ada Tokoh Bernama Daizhijian atau Suhardi Darmawan beliau adalah Pembina Yayasan Panca Bhakti & Mantan Rektor Universitas Panca Bhakti Kota Singkawang.

3. Lo/Kong Abidin beliau adalah Pembina MABT (Majelis Adat Budaya Tionghoa) Kota Singkawang.
4. Djumin, S.PD.,S.PD.B.,M.PD. adalah Ketua Bidang Komunikasi dan Informasi MABT (Majelis Adat Budaya Tionghoa) Kota Singkawang.
5. Pang Tek Bong beliau adalah Ketua Kabit Adat Istiadat Tionghoa Kota Singkawang di Majelis Adat Budaya Tionghoa. Yang disingkat MABT.
6. Dr. Hasan Karman, S.H., M.M. beliau adalah mantan Wali Kota Singkawang periode 2007-2012.
7. Edhylius Sean / Liu Pit Min jabatan yang beliau pangku dan pernah beliau pangku di Kota Singkawang adalah:
 - a) Sekretaris Perhimpunan Hakka Indonesia Kota Singkawang.
 - b) Sekretaris Majelis Agama Buddha Tridharma Indonesia Prov. Kalbar.
 - c) Pengurus Aktif di Kepanitiaan Cap Go Meh Singkawang.
 - d) Dianggap sebagai tokoh muda Tionghua Singkawang.
8. Jhonni Sun S.H,M.H. jabatan yang beliau pangku Wakil Ketua Majelis Agama Konghucu Kota Singkawang.
9. Bong Wui Khong Singkawang, 22 April 1959 jabatan yang beliau pangku Mantan Anggota Dewan Sambas (selama 3 periode).

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap lanjutan setelah peneliti berhasil melalui tahap merancang dan juga mempersiapkan penelitian. Dalam tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan peneliti guna merampungkan penelitian skripsi ini yakni terdiri dari 4 tahapan yang dijabarkan dalam setiap subbab di bawah ini:

3.3.1 Pengumpulan Sumber

Peneliti mengklasifikasikan ragam sumber dalam istilah keilmuannya *heuristik*. Dalam *heuristik* peneliti melakukan pencarian, mengumpulkan sumber, lalu mengkalisifaksikan sesuai jenisnya. Sumber sejarah merupakan data mentah yang mencakup bukti serta fakta yang sudah ditinggalkan oleh manusia, wujudnya bisa berbentuk lisan dan tulisan, dan mampu untuk

menampilkan seluruh kegiatan yang mereka pada masa kini (Sjamsuddin, 2007, hlm. 75). Pengumpulan sumber sejarah bisa didapatkan melalui beragam lokasi juga media, seperti, (media massa, internet, perpustakaan, arsip nasional Indonesia, jurnal, skripsi, tesis, video, foto, dan masih banyak lagi). Pada saat pra penelitian pengumpulan sumber ini sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan riset tempat guna penelitian, dengan tujuan agar tempat yang diteliti sesuai dengan judul yang diteliti. Metode pengumpulan informasi skripsi *Dinamika Kehidupan Tionghoa Singkawang Tahun 1967-2014* menggunakan metode riset seperti melakukan studi kepustakaan (literatur), wawancara, dan membaca buku, jurnal, skripsi, tesis, jurnal, dan masih banyak lagi. Keseluruhan metode yang digunakan oleh peneliti dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1.1 Studi Literatur

Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008). Studi literatur dilakukan peneliti dengan tujuan supaya peneliti mendapatkan fakta dari mengkaji media massa, buku, arsip, skripsi, tesis dan masih banyak lagi, fakta yang diperoleh lalu dijadikan sebagai data guna bukti untuk menguatkan penelitian.

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang wajib dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mencari dasar pijakan, fondasi agar dapat membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau hipotesis dalam penelitian. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

Tema skripsi penelitian mengenai sejarah daerah. Peneliti sedikit menghadapi kendala Ketika proses pencarian literatur tertulis seperti (buku,

jurnal, artikel keilmuan, arsip, tulisan yang berkaitan secara langsung dengan Tionghoa Singkawang) hal ini dikarenakan literatur tertulis yang peneliti jumpai mayoritas berkenaan memiliki batas spasial Tionghoa nasional. Meski begitu tetap masih terdapat sumber literatur yang memfokuskan kajiannya dengan batas spasial kedaerahan khususnya tentang masyarakat Tionghoa di Kota Singkawang. Sehubungan dengan perihal tersebut maka peneliti menarik kesimpulan untuk menggunakan literatur tersebut, untuk dijadikan rujukan dalam mengkaji Dinamika Kehidupan Tionghoa Singkawang 1967-2014. Ada pun penjelasan lebih dalam berkenaan tahapan yang peneliti tempuh guna memperoleh sumber-sumber yang dalam peneliti, yakni sebagai berikut:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Merupakan tempat pertama yang peneliti sambangi guna mencari dan memperoleh buku-buku yang berkaitan dengan topik permasalahan peneliti. Alasan peneliti melakukan kunjungan pertama ke perpustakaan UPI dikarenakan peneliti merupakan Mahasiswi UPI sehingga memiliki akses kartu Mahasiswa dan ini sangat memudahkan proses peminjaman. Namun sayang sekali peneliti hanya mendapatkan 1 buku berkenaan Tionghoa Singkawang. Buku yang peneliti temukan berjudul Cina Khek di Singkawang yang ditulis oleh Hari Poerwanto.

2. IPUSNAS

Perpustakaan online pertama yang peneliti akses, alasan peneliti mengakses perpustakaan *digital* adalah dikarenakan adanya pandemi Covid-19 sehingga membuat banyak perpustakaan yang berwujud bangunan ditutup untuk mencegah pandemic semakin menyebar. Peneliti mengakses perpustakaan *digital* setelah diberikan rekomendasi oleh teman yang sudah terlebih dulu menyelesaikan skripsi. Buku yang berhasil peneliti dapatkan berjudul: Singkawang, Tionghoa dan Berbagai Persoalan, yang diterbitkan oleh Tempo Publishing. Juga ada buku berjudul Etnis Cina Indonesia dalam Politik: Politik Etnis Cina Pontianak dan Singkawang di Era Reformasi 1998-2008, yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Juga buku berjudul Agama Dan Kebudayaan Hakka Di Singkawang, diterbitkan oleh

Kompas Media Nusantara. Dan juga buku berjudul *Tionghoa Dalam Kekerasan Politik di Kalimantan Barat Tahun 1967*, yang diterbitkan oleh Derwati Press. Dan masih banyak buku dengan judul lain yang bertema Tionghoa dan dapat memperkaya sumber kajian peneliti dalam penulisan skripsi.

3. Bapusipda Jawa Barat

Perpustakaan berwujud fisik kedua yang peneliti sambangi, perpustakaan ini bernama Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat (Bapusipda Jawa Barat), di sana peneliti harus memverifikasi data guna mendapatkan kartu anggota sebagai syarat meminjam buku. Di sana peneliti menemukan buku berjudul *Etnis Tionghoa Di Indonesia* karya Melly G Tan. Buku tersebut memiliki cakupan bahasan Tionghoa secara nasional, namun buku tersebut juga dapat memperkaya sumber literatur penelitian.

4. Sumber *Online*

Peneliti mengakses situs bernama *Google Scholar* yang memiliki banyak jurnal, skripsi, tesis, artikel ilmiah. Di sini peneliti berhasil mendapatkan beberapa sumber berupa jurnal, artikel, skripsi juga tesis yang topiknya sesuai dengan kajian peneliti yaitu mengenai Tionghoa Singkawang. Jurnal yang didapatkan salah satunya yaitu berjudul, *Pemaknaan Toleransi dalam Mengatasi Diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia: Studi Kasus pada Masyarakat Kota Singkawang, Kalimantan Barat*, karya Richard Joe Sunarta. Selain yang peneliti sebutkan ada beberapa sumber lagi yang bertema Tionghoa Singkawang guna memperkaya sumber literatur penelitian.

5. Koleksi Pribadi

Merupakan buku yang peneliti beli menggunakan uang pribadi, tentu saja buku yang dibeli sesuai dengan topik yang sedang diteliti baik dari segi spasial maupun temporal. Salah satunya adalah buku berjudul, *Di Singkawang Dari Masa Kongsi Hingga Masa Kolonial*, karya Any Rahmayani. Ada juga buku

karya Helius Sjamsuddin dengan judul Metodologi Sejarah yang diterbitkan oleh penerbit Bernama Ombak.

3.3.1.2 Kegiatan Observasi Berbentuk Wawancara

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan 2 metode sekaligus yakni tulisan dan lisan, sumber lisan diperoleh peneliti melalui wawancara informan atau narasumber. Dalam melakukan pemilihan narasumber bagi pelengkap data kualitatif penelitian, metode yang digunakan disebut purposif yakni mengarah pada satu individu secara langsung, dengan melakukan pertimbangan wawasan pengetahuan dari narasumber berkenaan dengan topik (Yin,2011). Metode wawancara digunakan dalam penataan skripsi ini sebagai tambahan data untuk memperkaya hasil penelitian. *Purposive sampling* umumnya diaplikasikan dalam penelitian yang berbentuk wawancara dan menghasilkan data kualitatif, hal ini dikarenakan pemilihan kasus dan narasumber dilandaskan dari kriteria juga acuan peneliti dari studi kasus yang ditelitinya. Sehingga, peneliti dituntut untuk mampu dalam menentukan sumber informannya sendiri. Harapannya digunakannya teknik ini dapat mempermudah dalam proses menggali wawasan pengetahuan yang dimiliki oleh informan (Yin, 2011).

Peneliti wajib untuk mencari seorang informan yang memiliki kriteria yakni memiliki pengalaman langsung dari kasus yang akan diteliti, selanjutnya informan dapat merekonstruksi ulang pengalamannya kedalam bentuk kata-kata. Selain 2 hal itu, informan diharapkan bersedia untuk meluangkan waktunya ketika proses wawancara mendalam berlangsung yang tentu saja hal tersebut dilakukan dengan waktu yang tidak akan singkat melainkan memakan waktu cukup lama. Terakhir peneliti harus mendapatkan persetujuan dari informan bahwa wawancaranya boleh untuk direkam dan boleh untuk dipublikasikan dalam bentuk penelitian yang dapat diakses oleh khalayak (Kuswarno, 2009).

Dalam proses wawancara dipenelitian ini, peneliti melakukan pemilihan kriteria kandidat guna dijadikan seorang informan berlandaskan dari usia

informan haruslah mendekati tahun penelitian, tempat tinggal informan haruslah berada di tempat penelitian, penelitian lahir dan besar di tempat tersebut, peneliti beretnis Tionghoa dan bersedia untuk diwawancara yang tentu saja hasil wawancaranya diijinkan untuk dipublikasi, juga berdasarkan jabatan yang dipegang. Dari kriteria yang telah disebutkan maka informan yang terpilih di sini sangat lah heterogeny jika dilihat dari segi jabatan dan perekonomian, dimulai dari pemegang jabatan di MABT (Majelis Adat Budaya Tionghoa) Kota Singkawang, Mantan Walikota Singkawang, dosen di Singkawang, serta masyarakat, dengan catatan baik tokoh dan masyarakat wajib tinggal dalam waktu cukup lama di sana, dan juga usia nya masuk dalam periode penelitian yang dikasi yakni 1967-2014.

Tabel 3.1
Biodata Informan

No.	Nama	Jabatan
1.	Dji Sye Lim, S.Pd., M.Pd (劉其霖 Liu Qilin) Kelahiran (17.12.1979), usia 44 tahun.	a. Jabatan yang beliau pangku dan pernah beliau pangku di Kota Singkawang adalah: b. ASN Pemprov Kalimantan Barat (saat ini). c. Sekretaris DPD Majelis Adat Budaya Tionghoa Kota Singkawang tahun (2015-2018). d. Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan Dewan Pimpinan Pusat Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT) Indonesia, tahun (2014-2019). e. Ketua Bidang Adat Istiadat DPP MABT Indonesia (2019-saat ini). f. Ketua Gemabudhi (Generasi Muda Buddhis Indonesia) DPD II Kota Singkawang (2021-saat ini). g. Wakil Ketua Permabudhi DPD Kota Singkawang (2021–saat ini). h. Ketua Perkumpulan Tridharma Nusantara DPD Kota Singkawang (2015-saat ini). i. Tokoh Pemuda Tionghoa pada DPD Forum Pembauran Kebangsaan Kota Singkawang

		sekitar tahun 2018.
2.	Djumin, S.PD.,S.PD.B.,M.PD. (05.04.1979), usia 44 tahun	Ketua Bidang Kominfo (Majelis Adat Budaya Tionghoa) Kota Singkawang.
3.	Lo/Kong Abidin (14.03.1966), usia 56 tahun	Pembina Majelis Adat Budaya Tionghoa Kota Singkawang
4.	Dr. Hasan Karman, S.H., M.M. (06.Agustus.1962), usia 60 tahun.	Mantan Wali Kota Singkawang periode 2007-2012.
5.	Stephanus/Amin (26.12.1988), usia 34 tahun.	Sales (Masyarakat Tionghoa Singkawang)
6.	Suhardi Darmawan / Daizhijian (28-10-1966), usia 56 tahun.	Pembina Yayasan Panca Bhakti & Mantan Rektor Universitas Panca Bhakti Kota Singkawang.
7.	Pang Tek Bong (25.03.1980), usia 42 tahun.	Ketua Kabit Adat Istiadat Tionghoa Kota Singkawang di Majelis Adat Budaya Tionghoa. Yang disingkat MABT.
8.	Edhylius Sean / Liu Pit Min (17.11.1969)	a) Sekretaris Perhimpunan Hakka Indonesia Kota Singkawang b) Sekretaris Majelis Agama Buddha Tridharma Indonesia Prov. Kalbar c) Pengurus Aktif di Kepanitiaan Cap Go Meh Singkawang d) Dianggap sebagai tokoh muda Tionghua Singkawang
9.	Jhonni Sun S.H,M.H.	Wakil Ketua Majelis Agama Konghucu Kota Singkawang.
10.	Bong Wui Khong Singkawang, 22 April 1959	Mantan Anggota Dewan Sambas (selama 3 periode).

Alat pengumpulan data yang dipilih di atas didasarkan pada pertimbangan yang dinilai dapat saling melengkapi dan menunjang kelengkapan data yang diperoleh, sehingga dapat menyajikan hasil penelitian yang holistik dan utuh.

3.3.1.3 Studi Dokumentasi

Secara etimologi dokumen berasal dari bahasa latin yakni *docere*, mengandung arti mengajar. Dokumen acapkali didefinisikan para ahli menjadi 2 hal, yang pertama dokumen merupakan sumber tulisan yang berisi informasi sejarah. Oleh karena itu dokumen merupakan suatu kebalikan dari sumber lisan yang biasanya berbentuk (artefak, peninggalan terlukis, maupun petilasan atau lokasi arkeologis). Definisi kedua ditujukan untuk surat resmi juga surat negara, yakni (surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya). Gottschalk menjelaskan lebih lanjut jika dokumen (dokumentasi) dalam pengertian lebih luas merupakan seluruh tahap pembuktian yang berlandaskan dari ragam sumber apapun, dapat yang berbentuk tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis (Gottschalk,1986, hlm.38).

Berdasarkan definisi dokumen dari Gottschalk telah dipaparkan sedemikian rupa di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil, dokumen adalah sumber data yang berguna untuk melengkapi suatu penelitian, yang bentuknya dapat berupa (tertulis, film, gambar (foto), dan karya monumental), dan di dalamnya terkandung informasi suatu peristiwa. (Sugiyono,2005,hlm.83) studi dokumen adalah pelengkap dari data hasil observasi juga wawancara dalam metode kualitatif. Kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika menambahkan studi dokumen.

Metode kualitatif menggunakan beberapa bentuk pengumpulan data seperti transkrip wawancara terbuka, deskripsi observasi, analisis dokumen dan artefak lainnya. Data tersebut dianalisis dengan tetap mempertahankan keaslian teks. Hal ini dilakukan karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial dan institusional. Sehingga pendekatan kualitatif umumnya bersifat induktif.

Selain itu, di dalam penelitian kualitatif juga dikenal tata cara pengumpulan data yang lazim, yaitu melalui studi pustaka dan studi lapangan.

Dengan demikian, dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan studi dokumentasi antara lain berupa:

1. Undang Undang Dasar (UUD) tahun 1967-2014 mengenai etnis Tionghoa.
2. Video, foto, berita, mengenai demo tugu naga dan Tionghoa Singkawang pada periode 1967-2014.
3. File rekaman wawancara, File *MS.Word* wawancara, File izin wawancara dan persetujuan wawancara.

3.3.1.4 Kritik Sumber

Adalah tahap melangsungkan uji kredibilitas serta validitas dari sumber-sumber yang telah terkumpul, uji ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan pemilahan baik sumber tersebut berbentuk tulisan (buku, jurnal, arsip, media massa serta dokumen lainnya) dan juga lisan yakni wawancara. Kritik internal merupakan kritik yang berfokus pada aspek dalam sumber yakni isi, berbaik dari internal maka kritik eksternal berfokus melakukan uji atau cek aspek luar meliputi (keaslian, serta integritas sumber sejarah yang didapatkan penulis) (Sjamsuddin,2007,hlm.143). Beberapa langkah yang dapat ditempuh guna mencapai kredibilitas dan validitas sumber menurut (Yin,2008,hlm.39) adalah:

- 1) Memiliki mutlisumber, saat proses pengumpulan sumber seorang peneliti harus mengumpulkan beberapa sumber tidak hanya 1. Dengan tujuan sebagai pembanding kebenaran isi dari sumber 1 dengan beberapa sumber lain.
- 2) Mengamati perbedaan dari perkataan yang di ucapkan narasumber yakni ketika proses wawancara berdua dengan ketika narasumber diharuskan berbicara di depan umum.

- 3) Mengamati keterangan atau statement yang narasumber buat saat wawancara berlangsung dengan apa yang dilakukannya setiap hari apakah berkorelasi dan berdasarkan .
- 4) Membangun kumpulan fakta berdasarkan hasil pengamatan kata yang diberikan oleh informan selama proses wawancara.
- 5) Melakukan pengecekan ulang data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan dokumen terkait yang direkomendasikan atau oleh narasumber.

Informasi yang sudah dikemukakan narasumber ketika sesi wawancara berlangsung kepada peneliti, selanjutnya peneliti akan mencoba untuk melakukan perbandingan hasil dengan data yang tertera baik di dalam buku, maupun jurnal, artikel, berita dan lain sebagainya, yang sesuai dengan tema penelitian yakni Tionghoa Singkawang. Oleh karena itu akan didapatkan sebuah pengerucutan dan memunculkan hasil penelitian atau penemuan fakta baru.

3.3.1.5 Kritik Eksternal

Merupakan langkah dalam uji kredibilitas dan validitas aspek luar sumber sejarah. Uji ini memiliki syarat kelulusan sumber, seperti sumber harus dinyatakan dahulu autentik, narasumber dan penulis harus dipastikan sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*) (Helius,2007). Maka dapat disimpulkan bahwa kritik eksternal sangatlah penting, guna mengetahui keabsahan sumber yang didapatkan. Peneliti melakukan kritik eksternal pada sumber lisan dan tulisan, menurut (Kuntowijoyo,1995,hlm.99) kritik eksternal pada sumber tulisan dilakukan dengan cara meneliti suatu dokumen guna membuktikan keaslian sumbernya, Langkah yang dilakukan antara lain meneliti bagaimana kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan semua penampilan luarnya, untuk mengetahui otentisitasnya.

Kritik eksternal pada sumber lisan menurut (Helius,2007,hlm.135) dapat dilakukan dengan cara mengajukan setidaknya 5 pertanyaan yang wajib dijawab oleh peneliti:

1. Siapa yang mengatakan itu ?
2. Apakah dengan satu cara atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud narasumber melalui kesaksiannya tersebut?
4. Apakah yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah narasumber memberikan informasi dengan sebenarnya?

Dengan melakukan kritik eksternal hasil penelitian bisa dipertanggung jawabkan secara keilmuan, fungsi dari kritik eksternal ini adalah untuk memeriksa sumber sejarah demi menegakkan sedapat mungkin tentang otentisitas dan integritas dari sumber tersebut. Ini mempermudah peneliti untuk memilah mana sumber yang dapat dipertanggung jawabkan dan layak untuk digunakan dalam penelitiannya (Helius,2007.hlm,135-136).

Penulis pun melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan penulis dengan cara mengidentifikasi narasumber. Kritik eksternal terhadap sumber lisan, penulis lakukan dengan cara melihat usia narasumber, kedudukan, kondisi fisik dan perilaku, pekerjaan, pendidikan, agama, ras dan keberadaannya pada kurun waktu 1967-2014. Untuk narasumber penelitian yang pertama bernama Dji Sye Lim usia 43 tahun, pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti untuk menjadikan beliau narasumber penelitian dikarenakan Dji Sye Lim merupakan orang yang memiliki pengaruh dan juga memegang banyak jabatan penting di Singkawang dan di organisasi Tionghoa. Sumber lisan Dji Sye Lim memiliki integritas yang baik. Saat wawancara akan dilaksanakan bahkan informan tidak ingin tergesa-gesa, informan meminta waktu beberapa hari dikarenakan beliau ingin mengumpulkan sumber yang kredibel untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Kedua, yaitu Djumin selaku Ketua Kominfo Adat Istiadat Tionghoa Kota Singkawang di Majelis Adat Budaya Tionghoa. Yang disingkat (MABT), usia

beliau 43 tahun, adalah tokoh berpengaruh dan penting bagi masyarakat Tionghoa Singkawang. Maka sumber wawancara yang dihasilkan dinilai layak, memiliki integritas. Selain memiliki banyak informasi berkenaan Tionghoa, beliau juga memiliki relasi luas dan juga melatih muda-mudi Tionghoa Singkawang agar tidak lupa akan kebudayaan daerahnya. Untuk menghubungi beliau dibutuhkan usaha ekstra dikarenakan beliau tokoh penting dan memiliki banyak jadwal penting.

Ketiga, yaitu Bapak Kong Abidin biasa dikenal Lo Abidin usianya 56 tahun beliau adalah Pembina Majelis Adat Budaya Tionghoa Kota Singkawang, beliau adalah tokoh berpengaruh dan penting bagi masyarakat Tionghoa Singkawang. Sumber lisan dari beliau dinilai peneliti cukup layak dan memiliki integritas. Untuk menghubungi beliau dibutuhkan usaha ekstra dikarenakan beliau tokoh penting dan memiliki banyak jadwal penting. Beliau juga pernah berkecimpung di dunia politikm bahkan turun kejalan untuk mengerahkan aksi masa etnis Tionghoa saat peristiwa Tugu Naga. Beliau sendiri sempat menerima ancaman dan terror dikarenakan keberaniannya.

Keempat, yaitu Bapak Stephanus usianya 34 tahun beliau adalah masyarakat Tionghoa Kota Singkawang, beliau berprofesi sebagai salesman di Singkawang. Sehingga data hasil wawancara dinilai peneliti cukup layak dan memiliki integritas. Dikarenakan beliau sering berkeliling saat bekerja sehingga beliau sering menjumpai masyarakat dari berbagai latar belakang, beliau juga memiliki wawasan yang luas saat memberikan informasi. Beliau juga sangat mengikuti perkembangan dunia perpolitikan, ini terbukti dari kredibelnya informasi beliau berkenaan hari raya Tionghoa, yang juga dirayakan sama meriah dengan hari raya besar agama dan etnis lain. Bahkan hasil wawancara dengan beliau, ketika peneliti mencari sumber pembanding terdapat di buku-buku dengan penulis terkemuka.

Kelima, yaitu Bapak Suharjono usianya 30 tahun beliau adalah masyarakat Tionghoa Kota Singkawang, beliau berprofesi sebagai salesman di Singkawang. Alasan mewawancarai beliau adalah karena beliau bersedia dan masih menyimpan memori yang terjadi dimasa lampau. Bahkan beliau

bersemangat diwawancarai. Beliau juga dapat dengan gambling menceritakan masa kecilnya saat era Suharto, di mana diskriminasi sangat kental menimpa etnis Tionghoa. Dirasakan juga kesulitan keluarga beliau ketika hendak mengurus surat-surat administrasi kependudukan.

Keenam, yaitu Ibu Oi Cu usianya 43 tahun beliau adalah masyarakat Tionghoa Kota Singkawang, beliau berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga di Singkawang. Alasan mewawancarai beliau adalah karena beliau bersedia dan masih menyimpan memori yang terjadi dimasa lampau dikarenakan usia beliau sejaman dengan periode penelitian. Bahkan beliau bersemangat diwawancarai, beliau juga suka membantu suaminya yang berprofesi sebagai petani, hal ini menarik dikarenakan peneliti mendapatkan sudut pandang dari seorang Tionghoa yang bekerja sebagai petani di Singkawang.

Ketujuh yaitu Bapak Ko Miao Siam usianya 52 tahun beliau adalah masyarakat Tionghoa Kota Singkawang, beliau berprofesi sebagai petani di Singkawang. Alasan mewawancarai beliau adalah karena beliau bersedia dan masih menyimpan memori yang terjadi di masa lampau dikarenakan usia beliau sejaman dengan periode penelitian. Bahkan beliau bersemangat diwawancarai. beliau juga suka membantu suaminya yang berprofesi sebagai petani, hal ini menarik dikarenakan peneliti mendapatkan sudut pandang dari seorang Tionghoa yang bekerja sebagai petani di Singkawang.

Kedelapan yaitu Daizhijian atau Darmawan, beliau pernah menjabat rektor di Universitas Panca Bhakti Kalimantan Barat dan sekarang tokoh berpengaruh sebagai Pembina Yayasan Panca Bhakti. Alasan peneliti memilih beliau sebagai narasumber adalah, usia beliau hampir sejaman dengan tahun penelitian yang dipilih oleh peneliti. Beliau juga sangat mengikuti perkembangan dunia pendidikan, ini terbukti dari kredibelnya informasi beliau berkenaan Tionghoa Singkawang, dimulai dari kedatangan etnis Tionghoa, politik liar negeri yang menjadi faktor peristiwa 1967 di Singkawang, dampaknya bagi dinamika kehidupan etnis Tionghoa Singkawang pada Orde Baru hingga Reformasi. Bahkan hasil wawancara

dengan beliau, Ketika peneliti mencari sumber pembandingan terdapat di buku-buku dengan penulis terkemuka.

Kesembilan yaitu Dr. Hasan Karman, S.H., beliau pernah menjabat menjadi Wali Kota Singkawang dengan masa jabatan periode 2007-2012, dan sekarang beliau sangat aktif berkiprah dan berkecimpung di dunia perpolitikan, Alasan peneliti memilih beliau adalah seorang Tionghoa pertama yang mampu menduduki kursi kepemimpinan Wali Kota di Singkawang, beliau juga menghadapi banyak tantangan selama masa kepemimpinannya dikarenakan beliau beretnis Tionghoa. Masalah yang terjadi antara lain makalah “Sekilas Melayu: Asal-Usul dan Sejarahnya” yang dibacakan beliau serta pendirian tugu naga. Peneliti merasa beliau banyak memiliki wawasan mengenai Tionghoa khususnya di Singkawang melihat jejak hidup beliau yang bergelut di dunia politik dan bisa menjadi orang nomor 1 di Singkawang.

Kesepuluh yaitu Pang Tek Bong selaku Ketua Kabit Adat Istiadat Tionghoa Kota Singkawang di Majelis Adat Budaya Tionghoa. Yang disingkat MABT. Beliau juga suka tampil saat acara Cap Go Meh yang menampilkan acara Tatung di Kota Singkawang, alasan peneliti memilih beliau adalah keaktifannya di organisasi MABT yang jelas ingin mengenalkan budaya Tionghoa dan keterlibatan beliau dengan Tatung di mana anggotanya adalah etnis Tionghoa dan Dayak. Sehingga beliau paham mengenai budaya Tionghoa Singkawang dan multikulturalisme antara etnis Dayak dan Tionghoa.

Kesebelas yaitu Edhylius Sean / Liu Pit Min beliau memangku banyak jabatan penting dalam berkontribusi membangun Tionghoa Singkawang antara lain; Sekretaris Perhimpunan Hakka Indonesia Kota Singkawang. Sekretaris Majelis Agama Buddha Tridharma Indonesia Prov. Kalbar, Pengurus Aktif di Kepanitiaan Cap Go Meh Singkawang, Dianggap sebagai tokoh muda Tionghoa Singkawang. Banyaknya jabatan yang beliau penuhi membuat beliau memiliki wawasan yang banyak guna melengkapi data penelitian yang dibutuhkan peneliti. Belum lagi beliau dianggap tokoh muda yang tentu saja

perspektif nya bagus untuk melengkapi keadaan Tionghoa Singkawang era reformasi.

Kedua belas yaitu Jhonni Sun S.H,M.H. yaitu Wakil Ketua Majelis Agama Konghucu Kota Singkawang. Peneliti memilih beliau dikarenakan tentu saja latar belakang Pendidikan beliau yang bagus serta beliau selaku wakil agama di Singkawang. Yang tentunya memiliki banyak wawasan seputar multikulturalisme di Kota Singkawang. Dan juga beliau yang pernah menjumpai pertemuan dari pemimpin lintas agama di Singkawang, dengan tujuan menjaga pluralisme agar tetap damai.

3.3.1.6 Kritik Internal

Kritik internal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian dari dalam yaitu berdasarkan isinya, dengan menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian sumber lain, dan juga dengan melakukan komparasi berkenaan informasi yang tertuang di dalam dokumen tersebut dengan data lain yang memiliki kesamaan waktu, tempat peristiwa (Ismaun,2005.hlm,50). Sederhananya kritik interen adalah uji kredibilitas, apakah dokumen tersebut dapat dipercaya.

Untuk melakukan kritik interen ada 3 hal yang harus dilakukan: 1) penilaian intrinsik, memastikan kredibilitas sumber dengan cara melihat keahlian, kedekatan dari narasumber atau saksi. 2) mengajukan izin pada narasumber atau saksi berkenaan kesediaan untuk mengutarakan kesaksian yang sebenar-benarnya. 3) korbokasi, artinya pencarian sumber lain sebagai pembanding yang tentu saja tidak memiliki keterkaitan dengan sumber pertama, tujuannya adalah guna mendukung kebenaran dari sumber pertama. Jika sumber utama dan beberapa sumber pembanding menghasilkan kesimpulan yang sama akan menghasilkan data yang disebut dengan fakta sejarah. Tetapi jika sumber tidak bisa dilakukan korbokasi, artinya sumber

hanya satu, maka berlaku prinsip *argument ex silentio* (suatu kesimpulan berdasarkan pada ketiadaan pernyataan dalam dokumen sejarah) (Gottschalk,1985.hlm,80).

Selanjutnya dalam melakukan kritik internal terhadap sumber lisan, langkah yang ditempuh adalah mengakumulasi data yang didapat sehingga terdapat kesatuan besar layaknya database untuk kemudian masuk pada tahap penyeleksian untuk dipilah lagi dan dicocokkan dalam sebuah pola, atau bisa disebut *Pattern Matching* (Yin,2008,hlm.140). Pada sesi kritik internal sumber tertulis terhadap penelitian berjudul *Dinamika Kehidupan Masyarakat Tionghoa Singkawang Tahun 1967 -2014*, dilakukan pengumpulan lalu perbandingan antara buku utama dengan beberapa buku pembanding yang lain. Buku Pertama, Hari Poerwanto dalam disertasinya yang berjudul: *Orang Khek dari Singkawang: Suatu Kajian Mengenai Masalah Asimilasi Orang China dalam Rangka Integrasi Nasional di Indonesia (1990)*. Lalu penelitian tersebut dibukukan dengan judul *Cina Khek di Singkawang (2014)*, Membahas mengenai masalah asimilasi orang Cina dalam rangka integrasi nasional di negara Indonesia. Penelitian ini memiliki lingkup spasial Kota Singkawang dan lingkup temporal era kolonial hingga reformasi. Merupakan penelitian pertama yang dilakukan jika berbicara mengenai referensi masyarakat China Kota Singkawang (Satria, 2014).

Kedua, M.D. La Ode buku berjudul: *Etnis Cina Indonesia dalam Politik Era Reformasi: Studi Kasus Keterlibatan Kelompok Etnis Cina Indonesia dalam Politik di Kota Pontianak dan Kota Singkawang, Kalimantan Barat, 1998-2008 (2011)*. Dan dibukukan dengan judul *Etnis Cina Indonesia dalam Politik (2012)*, Penelitian menitikberatkan keterlibatan politik di mana etnis Tionghoa merupakan etnis dengan keterlibatan politik yang cukup tinggi di Kota Pontianak dan Singkawang, Kalimantan Barat. Penelitian ini memiliki lingkup spasial Kota Singkawang sampai Pontianak dan lingkup temporal era orde baru hingga reformasi. Selain dari 2 buku tersebut peneliti juga menambahkan buku lain dan jurnal-jurnal yang membahas mengenai Tionghoa Singkawang guna melengkapi data agar kredible.

3.3.1.7 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan yang dilakukan seorang peneliti yakni berusaha membayangkan kondisi dan situasi pada masa lampau berdasarkan sumber yang didapatkan dari jejak peninggalan masa lampau (Ismaun, 2005, hlm 34). Pada tahapan ini peneliti melakukan penafsiran atau pendefinisian dari sumber lisan dan tulisan serta teori yang telah dikumpulkan ketika penelitian. Tahap ini dilakukan peneliti dengan menyatukan fakta-fakta yang didapatkan peneliti dari sumber sejarah yang telah dilakukan uji pada tahap kritik, baik itu kritik internal maupun kritik eksternal. Tahap interpretasi dilakukan peneliti dengan mulaila menafsirkan fakta juga data dan dilanjutkan dengan menyusun hasil penafsiran yang juga menghubungkan satu sama lain hasil tafsiran, sehingga didapatkan analisis yang relevan dengan topik penelitian.

Interpretasi merupakan puncak dari keseluruhan rangkaian penelitian sejarah, ini dikarenakan interpretasi telah melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam semua rangkaian proses penelitian sejarah. Maka kesimpulannya interpretasi merupakan suatu proses dalam memecahkan permasalahan dari topik penelitian yang diangkat, melalui penafsiran fakta dan bukti sejarah yang telah dihimpun pada tahap heuristik dilanjutkan dengan seleksi serta diuji validitasnya dalam tahap kritik baik itu - kritik eksternal dan maupun internal.

Terdapat 2 dorongan kuat yang membuat seorang sejarawan melakukan penulisan sejarah, yang pertama yaitu keinginan mencipta ulang (*re-create*) dan menafsirkan (*Interpret*) (Sjamsuddin,2007,hlm.158). Dalam penelitian berjudul: *Dinamika Kehidupan Tionghoa Singkawang 1967-2014*, salah satu proses interpretasi yang peneliti lakukan dari sumber yang dikumpulkan dan telah melalui proses kritik, maka peneliti mendapatkan poin-poin permasalahan yang menjadi faktor pemicu terjadinya gejala dalam dinamika kehidupan Tionghoa Singkawang, yaitu 1.) adanya politik identitas, 2.) rasisme yang ditanamkan sejak era kolonial. 3.) campur tangan pihak luar, 4) adanya kecemburuan sosial.

3.3.1.8 Historiografi

Historiografi adalah langkah terakhir dalam proses suatu penelitian sejarah, hal ini merupakan penyampaian sintesa yang dihasilkan dari interpretasi fakta yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk karya tulis sejarah (Nugroho Notosusanto,1971,hlm.13). Singkatnya Historiografi adalah penulisan sejarah.

Helius Sjamsudin (2007,hlm.156) menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini merupakan suatu cara utama dalam memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh.

Dari kutipan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penulisan sejarah adalah kegiatan intelektual, karena penulis harus memahami sejarah, penulis juga mengerahkan segala upaya untuk menghasilkan karya tulis berbasis keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan, penulis juga harus dapat menganalisi dan menginterperetasi dengan tepat data-data yang diperolehnya, dalam hal ini juga diperlukan objektivitas tinggi, di mana tidak boleh ada rasa keterberatan berdasarkan subjektivitas atau nilai-nilai yang dianut oleh diri sendiri.

Historiografi merupakan suatu cara dalam penulisan karya tulis sejarah, cara dalam memaparkan fakta hasil interpretasi ke dalam suatu tulisan, cara membuat laporan yang didapatkan selama proses penelitian sejarah. Penulisan hasil penelitian sejarah harus dapat memberikan deskripsi jelas berkenaan dengan proses penelitian yang terjadi sedari awal penelitian berlangsung yaitu fase perencanaan hingga akhir yaitu fase penarikan kesimpulan (Abdurahaman,2007.hlm,76). Dalam melaksanakan penulisan karya sejarah peneliti berpedoman pada aturan yang ada di dalam buku bernama karya tulis ilmiah milik Universitas Pendidikan Indonesia versi terbitan terbaru yakni tahun 2019. Seluruh data yang telah berhasil dikumpulkan, lalu dikritisi dan

dilanjutkan dengan tahap penafsiran lalu dituangkan dalam bentuk karya tulis sejarah yang utuh yakni skripsi dengan judul: *Dinamika Kehidupan Tionghoa Singkawang Tahun 1967-2014*, dan disusun menjadi lima bab sesuai pedoman penulisan yang dimiliki UPI, dengan bentuk pengorganisasian perbab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Mengambarkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Menjelaskan kajian Pustaka dengan teori-teori yang mendukung permasalahan dan upaya pemecahan masalah yang diambil.

Bab III Metode Penelitian. Menjelaskan mengenai tahapan atau langkah penelitian saat penelitian dilakukan. Selain itu dalam bab ini berisi metode penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Memaparkan hasil penelitian berjudul: *Dinamika Kehidupan Masyarakat Tionghoa Singkawang Tahun 1967 – 2014*, yang didasarkan pada data, fakta, dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai literatur atau sumber yang relevan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Menjelaskan mengenai kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.